

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Kelas V SD

Meiulina Hidayah ¹, Chumdari ² Peduk Rintayati ³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: *meiulinahidayah@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
<i>guided inquiry;</i> <i>critical thinking;</i> <i>science;</i>	<i>This study aims to improve students' critical thinking skills in science learning through the implementation of a guided inquiry learning model. This study is a Class Action Research conducted in two cycles. The research subject is V B students of SDIT Budi Utomo Jatipurno Wonogiri in 2023. Data collection techniques use tests, observations, and interviews. Observation techniques use non-participant observation. The data is analyzed using narrative descriptions and interval values. The results of the study showed an increase in student activity in the classroom. Critical thinking ability increased from pre-cycle 26.1%, cycle I 47.8% to 78.3% in cycle II. Based on the data analysis, it can be concluded that the guided inquiry learning model can improve the critical thinking skills in science learning in V B class of SDIT Budi Utomo Jatipurno Wonogiri in 2023. The implication of this study is that teachers can apply guided inquiry learning model in science learning for fifth grade. Teachers who manage the classroom effectively will positively impact their ability to guide students in developing their critical thinking skills.</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 309-316

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.309-316>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih belum sebaik yang terdapat di negara-negara lain. Berdasarkan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, Indonesia berada di urutan ke-73 dari 79 negara yang ikut serta dalam survei tersebut (Lestari & Annizar, 2020). Survei PISA meliputi literasi membaca, matematika, serta sains yang identik dengan kemampuan berpikir kritis dan ditujukan untuk anak-anak mulai dari usia 11 tahun. Anak pada rentang 11 tahun ke atas umumnya berada pada tingkatan sekolah dasar kelas V. Berdasarkan hal ini, peserta didik di sekolah dasar menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang minim. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dikarenakan pendidik terbiasa membuat soal berbasis *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) (Jaya et al., 2020). Selain itu, metode pengajaran yang berfokus pada guru juga memengaruhi peserta didik dalam berpikir kritis.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik (Mashadi, 2019). Berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran, guru lebih mendominasi proses pembelajaran dibandingkan peserta didik. Tanya jawab hanya sebatas pada pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan teoritis. Oleh karena itu, ketika menjawab pertanyaan deskriptif, jawaban yang diberikan peserta didik cenderung singkat dan tidak mendalam. Fenomena tersebut bertentangan dengan pendapat Gokhale yang menyatakan bahwa pertanyaan berpikir kritis adalah pertanyaan yang ditujukan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi konsep (Solihah, 2019). Dalam pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk mengubah suasana kelas sehingga dapat menginspirasi peserta didik untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Astuti et al., 2025). Tidak hanya berceramah, tetapi juga dengan aktivitas yang dapat meningkatkan antusias peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama belajar di dalam maupun luar kelas sehingga mampu mendorong peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis.

Masalah Penelitian

Di SDIT Budi Utomo, peserta didik kelas V B juga menghadapi tantangan dalam kemampuan berpikir kritis. Rendahnya prestasi ini tercermin dari cara belajar dan hasil yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Temuan awal di sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang berhasil menuntaskan ulangan tengah semester untuk pelajaran IPA hanya 26%. Dari total 23 peserta didik, baru 6 yang mencapai nilai ketuntasan minimal. Keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis rendah sebab sebagian besar peserta didik belum mampu memahami konsep dasar tentang materi IPA. Dalam kegiatan belajar IPA di SD, materi yang diajarkan mengharuskan peserta didik untuk aktif dan kritis dalam berpikir. IPA ditunjang dengan pengamatan dan percobaan, sehingga pemahaman konsep menjadi kuat (Praptiningtyas, 2020). Pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan dengan tepat akan memunculkan semangat dan kreativitas peserta didik dalam belajar (Ramadhanty et al., t.t.).

Keadaan Terkini Penelitian

Untuk menyelesaikan masalah ini, dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu membantu para peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran yang diterapkan memerlukan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu kemampuan mengetahui bagian-bagian dari keseluruhan secara detail, mengidentifikasi masalah dengan baik, membedakan gagasan yang penting dan tidak penting, serta antara fakta dan opini. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas mengkaji dan menggambarkan keterkaitan antara objek dan peristiwa (Adiputra, 2017). Model inkuiri mengedepankan pada partisipasi aktif peserta didik, mendorong pemikiran kritis dan analitis, serta membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menemukan solusi untuk memecahkan masalah sendiri (Ramadhanty et al., t.t.). Selama prosesnya, inkuiri terbimbing menjadikan guru sebagai fasilitator, narasumber, dan pembimbing. Guru memberikan petunjuk yang harus diikuti dari awal hingga akhir kegiatan (Nuraini, 2016). Model pembelajaran inkuiri terbimbing bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berpikir secara kritis, terutama dalam pembelajaran IPA mengenai sistem pernapasan manusia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoeriyah (2020) membuktikan bahwa model inkuiri terbimbing terbukti mampu memperbaiki mutu pembelajaran IPA dilihat dari kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tersebut menekankan pada pencarian konsep IPA melalui percobaan yang dilanjutkan dengan peserta didik berdiskusi secara berkelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik mengalami sendiri proses pemerolehan konsep dan dapat mengembangkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kerja sama, bertanggung jawab, percaya diri dan sikap ilmiah lainnya. Penelitian lain oleh Nurhayati (2017) juga membuktikan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat setelah diterapkannya model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran. Penelitian ini mengoptimalkan tahap pada pelaksanaan model inkuiri terbimbing, terutama pada tahap pengumpulan data dengan kegiatan eksperimen. Hasilnya, peserta didik lebih memahami materi dan berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA kelas V SD”.

METODE

Penelitian ini adalah PTK, dilakukan selama dua siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan per siklus. Tindakan dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran serta kemampuan peserta didik (Ngalimun, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V B SDIT Budi Utomo yang berjumlah 23 peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskripsi naratif dan interval nilai. Analisis data deskripsi naratif

termasuk dalam analisis kualitatif yang menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Interval nilai berupa data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi. Indikator capaian penelitian yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 75% dan pelaksanaan tahapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran dapat mencapai 70%. Prosedur penelitian dalam setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2017).

HASIL

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Keterlaksanaan Inkuiri Terbimbing pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)		Siklus II (%)	
		1	2	1	2
1	70	85	87,5	87,5	87,5
2	50	55	65	70	75
3	62,5	80	80	77,5	82,5
4	60	75	75	80	90
5	100	100	100	100	100
6	20	20	30	50	55

Tabel 1 menyajikan hasil peningkatan keterlaksanaan inkuiri terbimbing mulai dari pra tindakan sampai siklus II. Data tersebut didapatkan dari hasil observasi pada peserta didik. Skor keterlaksanaan inkuiri terbimbing dibagi menjadi tiga kategori, yaitu terlaksana baik, terlaksana belum baik, dan belum terlaksana. Inkuiri terbimbing dikatakan terlaksana dengan baik apabila persentase skor yang didapatkan paling sedikit 70% dari rata-rata perolehan kelas. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 6 tahapan inkuiri terbimbing, 5 di antaranya sudah terlaksana baik, meliputi tahap 1 sampai tahap 5. Sedangkan tahap 6 belum terlaksana meskipun mengalami peningkatan dari pra tindakan hingga siklus II.

Kemampuan berpikir kritis didasarkan pada kinerja tes yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas V B SDIT Budi Utomo Jatipurno. Berpikir kritis adalah kecakapan seseorang dalam proses pemecahan masalah. Selain memperoleh informasi baru, berpikir kritis juga dapat menambah pengetahuan (Prihanti, 2015). Indikator berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri (Facione, 2013). Kemampuan berpikir kritis IPA pada peserta didik kelas V B SDIT mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Perhatikan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Interval	Kondisi (%)
-----	----------	-------------

	Nilai	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkat an Keseluruh an
1	86-100	8,7	8,7	17,4	52,2%
2	75-85	17,4	39,1	60,9	
3	64-74	47,8	43,5	17,4	
4	53-63	21,7	8,7	4,3	
5	≤ 52	4,3	0	0	
Ketuntasan		26,1	47,8	78,3	

Tabel 2 menyajikan perbandingan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik mulai dari pra tindakan hingga siklus II. Keterampilan berpikir kritis dikatakan meningkat apabila mencapai ketuntasan 75% atau paling sedikit tujuh belas peserta didik yang mendapatkan nilai ketuntasan minimal 75. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra tindakan baru mencapai 26,1%, dimana hanya enam peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Selanjutnya, pada siklus I, kemampuan peserta didik meningkat menjadi 47,8%. Sebanyak sebelas peserta didik telah mampu berpikir kritis dengan baik. Peningkatan hasil belajar tertinggi terjadi di siklus II, yaitu sebanyak delapan belas peserta didik atau 78% dari kelas telah menuntaskan KKM. Secara keseluruhan, mulai dari pra tindakan hingga siklus II, ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 52,2%.

PEMBAHASAN

1.1. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik

Sebuah pembelajaran memerlukan rencana untuk membantu terlaksananya proses belajar yang baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang disebut sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran memperlihatkan tahapan-tahapan belajar secara konsisten untuk menyelaraskan kemampuan belajar peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013). Guru perlu mempersiapkan model pembelajaran sehingga proses KBM bisa berlangsung secara efektif dan lancar. Model pembelajaran menjadi rambu bagi guru dalam membuat rencana dan melangsungkan aktivitas belajar (Kadarwati & Malawi, 2017). Setiap model dapat memandu guru selama proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran tercapai (Al-Tabany, 2014). Pembelajaran melalui inkuiri terbimbing merupakan suatu aktivitas pembelajaran dengan karakteristik penyelesaian masalah secara mandiri oleh peserta didik dan pengamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka menguji hipotesis (Khoeriyah et al., 2020). Pada inkuiri terbimbing, guru menuntun peserta didik dalam melaksanakan aktivitas. Diawali dengan mengajukan pertanyaan pertama dan guru memberikan klarifikasi yang diperlukan saat peserta didik melaksanakan percobaan (Ertikanto, 2016). Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman baru berdasarkan informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya (Puspitasari et al., 2019).

Sebelum ada perbaikan proses, pembelajaran IPA di kelas V B SDIT Budi Utomo Jatipurno cenderung berpusat pada guru. Kegiatan belajar di dalam kelas dilakukan dengan metode ceramah. Kondisi ini membuat peserta didik menjadi pasif dan

kehilangan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model inkuiri terbimbing yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdapat kemajuan dalam keterlibatan peserta didik di kelas. Model pembelajaran inkuiri terbimbing meliputi enam langkah, yaitu menentukan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, menyampaikan hasil, dan menarik kesimpulan.

Tabel 1 menyajikan hasil peningkatan keterlaksanaan inkuiri terbimbing mulai dari pra tindakan sampai siklus II. Data tersebut didapatkan dari hasil observasi pada peserta didik. Skor keterlaksanaan inkuiri terbimbing dibagi menjadi tiga kategori, yaitu terlaksana baik, terlaksana belum baik, dan belum terlaksana. Inkuiri terbimbing dikatakan terlaksana dengan baik apabila persentase skor yang didapatkan paling sedikit 70% dari rata-rata perolehan kelas. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 6 tahapan inkuiri terbimbing, 5 di antaranya sudah terlaksana baik, meliputi tahap 1 sampai tahap 5. Sedangkan tahap 6 belum terlaksana meskipun mengalami peningkatan dari pra tindakan hingga siklus II.

1.2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis didasarkan pada kinerja tes yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas V B SDIT Budi Utomo Jatipurno. Berpikir kritis adalah kecakapan seseorang dalam proses pemecahan masalah. Selain memperoleh informasi baru, berpikir kritis juga dapat menambah pengetahuan [20]. Indikator berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri [21]. Kemampuan berpikir kritis IPA pada peserta didik kelas V B SDIT mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2 menyajikan perbandingan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik mulai dari pra tindakan hingga siklus II. Keterampilan berpikir kritis dikatakan meningkat apabila mencapai ketuntasan 75% atau paling sedikit tujuh belas peserta didik yang mendapatkan nilai ketuntasan minimal 75. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra tindakan baru mencapai 26,1%, dimana hanya enam peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Selanjutnya, pada siklus I, kemampuan peserta didik meningkat menjadi 47,8%. Sebanyak sebelas peserta didik telah mampu berpikir kritis dengan baik. Peningkatan hasil belajar tertinggi terjadi di siklus II, yaitu sebanyak delapan belas peserta didik atau 78% dari kelas telah menuntaskan KKM. Secara keseluruhan, mulai dari pra tindakan hingga siklus II, ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 52,2%.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, maka membuktikan hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Khoeriyah yang membuktikan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari pra siklus 57,86 menjadi 79,09 pada siklus I. Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurhayati yang membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA di kelas V B SDIT Budi Utomo Jatipurno. Persentase rata-rata ketuntasan keterlaksanaan inkuiri terbimbing terus meningkat pada setiap siklus, diawali pada pra siklus = 26,1%, siklus I = 52,2%, siklus II = 78% dan ketuntasan hasil belajar berpikir kritis mengalami peningkatan pada siklus I = 47,8%, siklus II = 78,3%. Implikasi teoretis dari penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang nyata-nyata efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di kelas V B SDIT Budi Utomo Jatipurno. Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini yaitu peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan lebih semangat dalam proses belajar karena terlibat langsung dalam pembelajaran, melalui kegiatan mencari informasi dari berbagai sumber belajar dan keterampilan dalam pembelajaran dengan penerapan model inkuiri terbimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K. (2017). Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA kelas VI di SD Negeri Cipete 2 Kecamatan Curug Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 1(1), 22–34.
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual*. Kencana.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Astuti, U. F., Marmoah, S., & Budiharto, T. (2025). Hubungan keterampilan guru mengelola kelas dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(4), 507–513.
- Ertikanto, C. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Media Akademi.
- Facione, P. A. (2013). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Jaya, I. M. S., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2020). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 93–101. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i1.566
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: Konsep dan aplikasi*. CV. Ae Medika Grafika.
- Khoeriyah, R., Febriyani, S., & Riyadi, M. I. R. (2020). Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi perubahan sifat benda kelas V SD Negeri Babakan 02 Karangpucung. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs) Conference Series*, 3(4), 1625–1633.
- Kurniawan, H., Indrastoeti, J., & Chumdari. (2019). Penerapan model process oriented guided inquiry learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir

- kritis siswa pada materi gaya kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 7(4), 37–42.
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah PISA ditinjau dari kemampuan berpikir komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>
- Mashadi, M. (2019). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA materi tubuh sehat melalui metode pembelajaran jigsaw (Penelitian tindakan kelas peserta didik kelas I semester 1 SDN Ngiyono tahun pelajaran 2016/2017). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 116–122. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v5i3.46468>
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Aswaja Presindo.
- Nuraini, A. (2016). Perbedaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran inkuiri bebas pada aspek kognitif peserta didik. *Jurnal Geografi Gea*, 13(2), 1–19. <https://doi.org/10.17509/gea.v13i2.3352>
- Nurhayati, A. R., Jayadinata, A. K., & Sujana, A. (2017). Keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada materi daur air. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1061–1070.
- Praptiningtyas, C. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan hewan dan tumbuhan melalui model pembelajaran gallery walk pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 106–112. <https://jurnal.uns.ac.id/IPD/article/viewFile/45205/28402>
- Prihanti, G. S. (2015). *Strategi belajar*. UMM Press.
- Puspitasari, R. D., Mustaji, & Retno, D. R. (2019). Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman dan penemuan konsep dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 96–107.
- Ramadhanty, A., Rintayati, P., & Chumdari. (2023). Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 41–46.
- Solihah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematik siswa MTs dengan menggunakan metode brain-based learning. *Jurnal Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 4(1), 55–64.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.